

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Peran

Kata peran di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.⁷ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Berikut pengertian peran dari beberapa ahli:

1. Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system.
2. Menurut Sukanto peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya, berarti telah menjalankan suatu peranan.
3. Menurut Merton mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu
4. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 667.

5. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁸
6. Menurut Biddle dan Thomas menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.

Secara sosiologis, peran ialah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau peran juga bisa disebut dengan status subjektif. Peran merupakan salah satu aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola perjalanan hidupnya. Terdapat tiga hal yang tercakup dalam peranan. Ketiga hal tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 24

dalam masyarakat.

Peran memungkinkan kebebasan tertentu bagi kita tetapi bagi sebagian besar diantara kita kebebasan tersebut bersifat terbatas. Misalkan, apabila seorang perempuan memutuskan bahwa ia senang memakai daster atau seorang laki- laki memakai sarung. Dalam situasi ini mereka berpegang teguh pada keputusan. Namun bila sesuatu peristiwa formal tiba, menghendaki mereka untuk kuliah maka mereka akan cenderung mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut atau ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai- nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak.⁹

Dari beberapa pengertian-pengertian di atas mengenai peran, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

Strategi pembentukan akhlak, merupakan suatu rencana yang ditetapkan oleh pondok secara sengaja untuk melakukan pembinaan akhlak pada santri. Dalam dunia pendidikan, tugas dari seorang pendidik tidak hanya mengajar

⁹ Gross, dkk, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 99.

atau menstransfer ilmu yang dimiliki kepada santri, namun lebih dari yang di ajarkan. Seorang guru atau ustadz harus bisa menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya. Apabila nilai-nilai yang diajarkan oleh guru atau ustadz itu sudah tertanam dalam diri santri dengan baik, maka tercapainya kepribadian yang berakhlakul karimah.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Pembinaan adalah suatu usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri.

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Dengan demikian, metode pengetahuan sebenarnya tidak lain adalah menunjuk pada hubungan epistemologis antara fakultas-fakultas pengetahuan dari subjek (manusia) dengan maujud sebagai objeknya.¹⁰

¹⁰ Muniron, Bagian Keempat: Matra Epistemologi Dalam pemikiran Ikhwan As-Shafa', (Jember: Pustaka Belajar, 2010), 179.

Adapun strategi atau metode pembentukan akhlak adalah:

1. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.¹¹ Keteladanan merupakan salah satu metode yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya, Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil digunakan.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.¹²

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan

135. ¹¹ H. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),

¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166

akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3. Metode Nasehat

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Pengawasan

Ditetapkannya peraturan maka sudah seharusnya dilakukan pula pengawasan yang intensif terhadap peraturan tersebut, agar santri tidak lagi melakukan pelanggaran. Hal ini agar lebih memaksimalkan usaha dalam pembentukan akhlak santri. Santri mampu menyadari pentingnya sebuah aturan, sehingga melaksanakannya sesuai kesadarannya masing-masing dan pada akhirnya peraturan itu menjadi kebiasaan dalam diri santri.¹³

5. Metode Ta'zir atau Hukuman

Setiap tata tertib yang ada dipondok pesantren memiliki tujuan dimana semua tata tertib digunakan sebagai pembelajaran bagi santri untuk menyesuaikan dilingkungan pondok pesantren kehidupan di pesantren dan sebagai bekal untuk bermasyarakat. Santri yang tidak melaksanakan

¹³ Imam Syaifudin, "Peran pembina asrama dalam pembentukan akhlak santri pondok pesantren darul huda lubuk harjo kecamatan belitang madang raya", *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 16 Nomer 1 (Juni 2023), 23.

ataupun mematuhi tata tertib akan mendapatkan hukuman yang biasa disebut ta'ziran dilingkungan pondok pesantren. Dengan adanya ta'zir ini diharapkan para santri mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang ada pada pondok pesantren.¹⁴

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren telah dikenal sejak penyebaran Islam pertama di Sumatera dan Jawa serta berkembang sangat cepat sebagai sarana pembelajaran dan dakwah Islam. Pesantren berkembang seiring dengan tumbuhnya kerajaan Islam di Indonesia dan kehadiran wali songo. Islam pada mulanya terdapat kubu-kubu terkuatnya di kotakota pelabuhan sekaligus jadi ibukota kerajaan, seperti Samudra Pasai, Malaka, dan kota-kota pelabuhan pesisir Jawa.¹⁵

Pondok Pesantren menurut Istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an. Yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pesantri-an, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau astadz). pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang

¹⁴ Zahroh, Rindra Risdiantoro, “Penerapan hukuman (*ta'zir*) dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 5 Nomer 1 (Juni 2023), 16.

¹⁵ Lihat MU Yappi, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren Cet. I* (Jakarta: Media Nusantara, 2008), 13.

yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁶

Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.¹⁷ Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa PondokPesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut,serta adanya pemonudukan atau asrama sebagai tempat tinggal santri.¹⁸ Istilah pesantren dalam pemakaiannya sehari-hari, disebut pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren. Secaraesensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren, lebih mengakomodasikan karakterkeduanya.

b. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Potret pesantren dapat dilihat serbagai segi system pendidikan pesantrensecara menyeluruh, yang meliputi : materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), 19.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 61.

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 234

1) Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup Al-Qur'an beserta Tajwid dan tafsirnya, *aqā'id* dan ilmu kalam, *fiqih* dan *ushul fiqih*, al-hadist dan *mustalahah al-hadist*, bahasa arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *bad'i* dan *'arudh*, *tarikh*, *manthiq* dan *tasawuf*. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut sebagai kitab-kitab kuning.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode *sorogan* sedikit daripada metode *wetonan* di mana santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri. Adapun metode *hafalan* berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau *nazham*. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk

memelihara daya ingat (*memorixing*) santri terhadap materi yang dipelajari. Karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar.¹⁹

Dalam perjalanan sejarah dunia pesantren sendiri, tradisi kritik juga telah dikembangkan para kyai pada masa lalu. Tradisi ini dilestarikan dan dikembangkan oleh pesantren melalui berbagai macam kegiatan yang dikelolanya. Kegiatan *bahts al-masa'il*, *bahts al-kutub* dan sejenisnya memberikan ruang dan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pandangan dan pemikirannya secara berbeda dengan santri lainnya. Mereka menunjukkan sumber rujukan dan penjelasannya masing-masing untuk menanggapi permasalahan yang sama.²⁰

2) Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren

Nurcholish Majid menjelaskan setidaknya ada duabelas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu : (1) teosentrik (2) ikhlas dalam pengabdian (3) kearifan (4) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin) (5) kolektifitas (*brakatul jam'ah*) (6) mengatur kegiatan bersama (7) kebebasan terpimpin (8) kemandirian (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul ilmi lil 'ibadah*) (10) mengamalkan ajaran agama (11) belajar pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja, dan (12) kepatuhan terhadap kiyai.

¹⁹ M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), 88-89.

²⁰ Ahmad Taufiq, Pengembangan Kesadaran Kritis di Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0, *Prosiding Nasional*, Volume 2 (November 2019), 84

Melihat prinsip khas yang diatas, tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai pesantren dengan tolak ukur atau kaca mata non pesantren. Misalnya, dalam prestasi akademik, pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etik. Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolak ukur akademik dan kesalihan (kualitatif), bukan indikator-indikator kuantitatif.

3) Sarana dan Tujuan Pesantren

Dengan menyandarkan diri kepada Allah swt, para kiyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimatnya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung pada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya. Memang sering kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana dan prasarana yang megah, namun para kiyai dan santrinya tetap mencerminkan prilaku-prilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini, ternyata tidak menyurutkan para kiyai dan santri untuk melaksanakan program-program pesantren yang telah dicanangkan. Mereka sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri dengan penuh keperihatinan. Yang penting semua ini tidak menghalangi mereka menuntut ilmu.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan diatas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan

keperibadian muslim, yaitu keperibadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam keperibadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan keperibadian Indonesia²¹.

Sementara itu, tujuan secara khusus pesantren antara lain meliputi:

- a) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *muballigh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan

²¹ *Ibid*, 91-93

negara.²²

Oleh sebab itu, Dhofier memberikan asumsi bahwa tujuan pendidikan (pesantren) tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

c. Fungsi dan Peranan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan akhlakul karimah santri. Sebagai lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mendidik para santri dengan ilmu agama, melainkan juga membekali nya dengan akhlak yang menjadi khas dari seorang santri. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya. Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab

²² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 6.

sejak dini karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat penting, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan.

Jamalludin mengatakan peran atau fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses jika ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi dua hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya.

Dalam buku Pendidikan Pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham disebutkan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa peran di antaranya:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional
- c. Sebagai pusat pembentukan cikal bakal penerus para ulama
- d. Sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui program Pendidikan yang dilaksanakan
- e. Turut mensukseskan program-program Pemerintah.

Dalam perembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejarah dengan terjadinya perubahan system

pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan yang merupakan integrasi pola lama dan baru.

Pola pelaksanaan pendidikan, tidak lain terlalu tergantung pada seseorang Kyai mempunyai otoritas sebagai figur sakral. Tetapi lebih jauh dari pada kyai berfungsi sebagai coordinator sementara itu pelaksana atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat difahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan sistem itu. Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf yang menunjukkan perubahan arti tradisional ke modern.

Awalnya pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi dengan memadukan tiga unsur pendidikan yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa sesungguhnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sarat dengan ilmu-ilmu agama Islam.

Pada masa pra kemerdekaan pondok pesantren telah berperan besar dalam melahirkan pejuang-pejuang yang tangguh dalam memperjuangkan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan pondok pesantren

terus berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (*Tafaqquh fi al-din*) dan memberikan pelayanan sosial (*dakwah bi al-hal*) dalam menyiapkan tenaga-tenaga yang menguasai ilmu-ilmu keislaman sebagai kader ulama, mubalig atau guru agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hingga kini lembaga tersebut tetap konsisten terhadap peranannya, kendatipun oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai pendidikan alternatif dan merupakan lembaga pendidikan kelas dua dalam sistem pendidikan nasional.²³

Pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman wali songo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan belanda, hampir semua peperangan melawan kolonial Belanda bersumber atau mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren²⁴.

Pondok pesantren adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara konkrit dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan

²³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dj.II, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Mu'adalah Cet. I* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 1

²⁴ Mihrab Departemen Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen agama Republik IndonesiaI, *Pesantren Merajut Kedewasaan Beragama, Jurnal Pondok Pesantren Edisi. I;* (Jakarta: CV. Kawula Muda, 2006), 31.

saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan juga di masa datang.²⁵

3. Pembentukan Akhlak

Akhlak secara bahasa, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*.²⁶ Para ahli berbeda pendapat tentang pembentukan akhlak yaitu, apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak. Menurut sebagian ahli sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *ta'amulat fi falsafah al-akhlak* mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir.²⁷ Dengan kata lain golongan ini berpendapat bahwa akhlak adalah suatu yang fitrah dimana kecenderungan seseorang pada kebaikan dan kebenaran merupakan suatu hal yang timbul dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Sedangkan menurut sebagian ahli yang lain mengatakan akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh- sungguh seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, pendidikan dan tidak ada pula fungsi

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Cet. IX* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 191.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak, Ed. I, Cet. I* (Jakarta: Amzah, 2016), 1

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 156.

hadits Nabi SAW yang mengatakan: perbaikilah akhlak kamu sekalian.²⁸

Sedangkan menurut istilah (terminologi) “akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian”.²⁹ Karena akhlak secara kebahasaan tergantung bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Menurut istilah tingkah laku atau akhlak adalah sikap yang dimanifestasikan kedalam perbuatan.³⁰ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.³¹ Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia yang dewasa untuk menuju kearah peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Ta’ala dan menuju kearah martabat yang tinggi baik dihadapan Allah SWT (*Hablumminallah*) dan dihadapan manusia (*Hablumminannas*).

Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa pentingnya hidup berdampingan dengan individu-individu (*Hablumminannas*) dengan mengetahui perilaku yang tergambar dalam kitab Bidayah Al-Hidayah kata

²⁸ *Ibid*, 157.

²⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al’quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

³⁰ H. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 235.

³¹ ²⁵ Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2011), 142.

imam Ghazali. Mulailah bergaul dengan Khaliq dengan berhubungan baik dengan Allah yang (*Hablumminallah*). Karena untuk mempelajari sebuah kebiasaan kita untuk membiasakan diri hidup dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian manusia wajib berhubungan dengan sang maha pencipta Allah dan dengan mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangannya guna untuk keselamatan diri manusia itu sendiri. Selanjutnya manusia perlu adanya menjaga hubungan baik dengan individu tau kelompok manusia lainnya agar senantiasa mempunyai hubungan baik dan erat.

Berikut pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah swt. sebagai Sang Khalik (Pencipta). Manusia seharusnya berbuat baik pertama kali kepada Allah swt, karena Allah swt.-lah yang menciptakan manusia, yang memberi rizki, yang mengaruniakan kesehatan, yang memberi panca indra lengkap, yang memberi perlindungan, yang mengabulkan permohonan serta karunia-karunia lain yang mustahil manusia dapat menghitungnya.³²

Akhlak kepada Allah adalah sikap terhadap sang pencipta (Allah) yang bisa kita implementasikan melalui ibadah kepadaNya, melakukan perintahNya untuk menyembahNya sesuai perintahNya; mengingat

³² Ira, Wahyu Sakban, Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT, dan Rasulullah SAW, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6 Nomor 1 (2022), 101.

Allah, menghadirkan-Nya dalam segala situasi, baik diucapkan maupun dalam hati, berdoa kepada-Nya, meminta segala sesuatu kepada-Nya. Doa adalah inti dari ibadah, mengakui keterbatasan manusia dan kekuasaan Allah atas segala hal. Kekuatan doa dalam Islam sungguh luar biasa, bisa melebihi akal manusia. Oleh karena itu, usaha dan doa merupakan dua hal yang bersatu dalam hidup setiap muslim, tawakal kepada Allah, sepenuhnya percaya pada Allah dan menerima hasil dari usaha atau menghadapi konsekuensi suatu situasi; tawadhu' kepada Allah, rendah hati di hadapan-Nya, tidak seharusnya hidup dengan sombong, tidak memaafkan orang lain, atau mengikuti hawa nafsu saat beribadah kepada-Nya.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

- 1) Taat kepada Allah SWT

Sebagai seorang hamba, sudah pasti memiliki kewajiban untuk taat kepada Allah adalah inti dari pengabdian seorang Muslim. Taat kepada Allah berarti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ketaatan ini mencakup ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama makhluk. Taat kepada Allah juga berarti menyerahkan segala urusan kepada-Nya dengan ikhlas, menerima takdir dengan sabar, dan bersyukur atas nikmat-Nya. Dalam ketaatan, seorang hamba menemukan kedamaian, petunjuk, dan keberkahan

hidup, karena ketaatan adalah bentuk nyata dari pengakuan atas kebesaran dan keesaan Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.

2) Tawakal dengan arti berserah diri

Kewajiban seorang makhluk untuk bertawakal kepada Allah adalah bagian dari keimanan. Bertawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan upaya maksimal dengan penuh keyakinan bahwa hanya Allah yang menentukan hasil akhir. Ini bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi menggabungkan usaha yang sungguh-sungguh dengan keyakinan yang kuat pada pertolongan dan kehendak Allah. Dengan bertawakal, seorang hamba menunjukkan ketergantungan total kepada Allah, mengakui kelemahan diri, dan mencari perlindungan dalam kebesaran dan rahmat-Nya. Bertawakal membawa ketenangan hati, menghilangkan rasa cemas, dan meningkatkan kepercayaan bahwa apapun yang terjadi adalah yang terbaik menurut rencana Allah.

3) Bersyukur kepada Allah

Ungkapan syukur seorang hamba kepada Allah adalah manifestasi dari pengakuan atas nikmat dan rahmat-Nya yang tak terhingga. Bersyukur berarti mengucapkan terima kasih kepada Allah atas segala karunia-Nya, baik yang besar maupun yang kecil, serta menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Syukur tidak hanya diungkapkan melalui lisan, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan, seperti meningkatkan ketaatan, memperbanyak ibadah, dan berbagi

rezeki dengan sesama. Dengan bersyukur, seorang hamba memperlihatkan kerendahan hati dan kesadaran akan kebesaran Allah, serta memperoleh ketenangan batin dan tambahan nikmat dari-Nya. Syukur juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, menumbuhkan rasa puas dalam hati, dan menghindarkan diri dari sifat kufur atau tidak berterima kasih.

4) Ikhlas menerima ketetapan Allah.

Sikap ikhlas seorang hamba dalam Islam adalah menerima segala apa yang Allah berikan sebagai bagian dari takdir-Nya. Ikhlas dalam menerima takdir berarti meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya, meskipun mungkin tidak selalu sejalan dengan keinginan atau harapan manusia. Hal ini mencakup menerima baik buruknya hidup, ujian, serta kesulitan dengan penuh kesabaran dan kepasrahan kepada kehendak-Nya. Dalam Al-Quran, Allah mengajarkan bahwa setiap cobaan dan nikmat datang dari-Nya, dan seorang hamba yang ikhlas akan menghadapinya dengan ketenangan hati dan keyakinan bahwa Allah tidak memberikan ujian melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Ikhlas dalam menerima adalah bentuk pengakuan atas kekuasaan dan hikmah Allah yang melampaui pemahaman manusia, serta membawa manfaat spiritual yang besar seperti ketenangan jiwa, kedekatan dengan Allah, dan peningkatan dalam keimanan dan ketakwaan.³³

³³ Ach. Barocky Zaimina, *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam*, 160

Peran pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri kepada Allah adalah dengan terus mengingatkan dan membina santri untuk terus beribadah kepada Allah. Peran pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri kepada Allah adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peribadatan agar tetap ingat kepada Allah.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perilaku yang dapat mencerminkan nilai positif dalam berinteraksi dengan orang lain yang menekankan pada tindakan baik dan sikap yang membangun hubungan saling menghormati, menjaga, dan mendukung satu sama lain.

Menurut Asmaran, Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Individu dituntut untuk menghindari prasangka negatif kepada orang lain karena prasangka merupakan penghakiman secara sepihak yang belum tentu kebenarannya.³⁴

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia.

³⁴ M. Royyan Nafis, Kontribusi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) dalam Menyebarkan Narasi Kontra Radikalisme, *Jurnal Agama Sosiasal dan Budaya*, Volume 3 Nomor 2 (2020), 135.

Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.

Kurikulum pesantren tidak hanya menawarkan pembelajaran tentang hubungan dengan Allah, tetapi juga interaksi antar manusia serta kepedulian terhadap lingkungan. Materi pembelajaran didasarkan pada keunikan budaya Indonesia yang sangat menjunjung nilai-nilai kekeluargaan.³⁵ Dalam sistem pendidikan ini, para santri dibimbing dan dibentuk untuk memahami nilai-nilai luhur yang berakar pada ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, diharapkan mereka mampu menjalani kehidupan di masyarakat sesuai dengan karakteristik-karakteristik tersebut.

Akhlaq atau sikap terhadap sesama manusia, bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Merajut ukhuwah atau persaudaraan

Menjalin persaudaraan merupakan perintah Allah yang diajarkan

³⁵ Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 2, (Desember 2020), 65.

oleh semua agama, termasuk Islam. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat seharusnya berupaya membangun ukhuwah dalam komunitasnya. Jika ada kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama tetapi enggan memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan, maka komitmen keagamaan mereka patut dipertanyakan kembali.

- 2) Ta'awun atau saling tolong menolong Dalam Islam, membantu sesama adalah kewajiban setiap Muslim. Seharusnya, konsep ini tidak diterapkan hanya dalam lingkup yang terbatas. Tolong-menolong menjadi sangat penting karena apa pun yang kita lakukan membutuhkan bantuan dari orang lain. Tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang tidak memerlukan bantuan dari orang lain.
- 3) Suka memaafkan kesalahan orang lain Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permintaan maaf dari mereka yang bersalah. Sikap pemaaf berarti memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa menyimpan kebencian atau dendam di hati. Sikap pemaaf ini merupakan salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah.
- 4) Menepati janji
Mengucapkan janji memang mudah, namun menepatinya seringkali sulit. Memenuhi janji adalah bagian dari iman. Sebaliknya, mengingkari janji merupakan salah satu tanda kemunafikan.³⁶

³⁶ Ach. Barocky Zaimina, *Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam*, 178

Peran pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia adalah dengan melakukan segala bentuk perbuatan positif kepada sesama. Bentuk berakhlak kepada sesama manusia adalah dengan berbuat baik dengan sesama baik di lingkungan pondok maupun diluar pondok. Dalam membentuk akhlak santri kepada sesama manusia pondok mengajarkan santri untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Dalam proses pembelajaran santri selalu diajarkan dan diarahkan untuk berakhlak yang baik kepada sesama manusia. Segala sesuatu yang berifat positif merupakan bentuk bentuk akhlak santri kepada manusia.

Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela)

a. Akhlak mazmumah (tercela)

Dalam konteks pembahasan ini akhlak tercela didahulukan dari pada akhlak terpuji, guna untuk dapat melakukannya terlebih dahulu usaha *takhliyyah*, yaitu membersihkan diri atau jiwa dari sifat tercela dengan disertai mengisinnya *takhliyah* dengan sifat terpuji itu sendiri. Selanjutnya melakukan *tajalli*. Yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan didampingi takbir sehingga dapat memperoleh Nur Ilahi.

Menurut Imam Ghazali, akhlak tercela dikenal dengan sifat yang *muhlikat*, yaitu segala tingkah laku yang ada pada diri manusia akan terbawa kepada kebinasaan atau kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya agar selalu mengarah kepada kebaikannya saja.

b. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji adalah segala macam sikap atau tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini bersal dari sifat mahmudah yang ada apada jiwa manusia.³⁷

Sedangkan berakhlak terpuji adalah menghilangkan semua yang ada pada diri manusia dengan adat atau kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam. Dan menjauhkan akhlak tercelatersebut dan selanjutnya membiaskan diri menuju akhlak terpuji.³⁸

4. Pengertian Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek Pendidikan, ada beberapa pesantren yang mempunyai kelebihan interaksi intelektual (santri senior) ini santri tersebut sekaligus merangkap untuk mengajar santri santri dibawahnya (junior). Santri tersebut mempunyai kebiasaan masing-masing. Santri tersebut selalu memberikan penghormatan kepada kyainya dan itu menjadi kebiasaan santri agar tidak lepas dari barokahnya kyai.³⁹ Kebiasaan seperti itu menjadi ciri khas seorang santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan-kebiasaan siswa-siswi disekolah lain atau dilembaga lainnya.

Santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok sebagai berikut:⁴⁰

a. Santri mukim

³⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung Pustaka Setia, 2020), 197.

³⁸ Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019.), 204.

³⁹ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Volume 2, (2014),109-118

⁴⁰ Sugeng Haryanto, "Persepsi santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri–Pasuruan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011), 45

Santri mukim adalah santri yang sudah memutuskan untuk tetap tinggal di suatu pondok pesantren. Kenapa dikatakan santri mukim karena dalam bertempat tinggal di pondok tidak ada batasan waktu satu bulan dua bulan satu tahun, yang lebih penting adalah jika santri sudah memutuskan untuk tinggal dan menetap di pondok untuk menuntut ilmu agama itu sudah dikatakan sebagai santri mukim.

b. Santri kampung

Santri kampung adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pondok yang akan memungkinkan untuk pulang di kediaman masing-masing. Santri kampung ini hanya belajar dan mengaji kitab yang ada di pondok pesantren tetapi santri tersebut pulang pergi dan hanya datang waktu mengaji saja dan pulang setelah mengaji.